**BAB I**

 **PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu proses untuk mengubah tingkah laku dan kemampuan seseorang menuju ke arah kemajuan dan peningkatan. Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia, pemerintah menyelenggarakan pendidikan, melalui dua jalur yaitu jalur formal dan non formal. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang disediakan untuk menuntut ilmu, siswa diharuskan mengikuti semua mata pelajaran sesuai dengan tuntunan kurikulum.

Mata Pelajaran IPS dalam UU No. 20 Tahun 2003 merupakan bahan kajian yang wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang antara lain mencakup ilmu bumi, sejarah, ekonomi, kesehatan dan lain sebagainya yang dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat. Menurut Huriah Rachmah (2014) Mata pelajaran IPS atau *Social Studies* dapat dikatakan tidak asing bagi setiap orang. Kehidupan sosial manusia di masyarakat beraspek majemuk yang meliputi aspek-aspek hubungan sosial, ekonomi, psikologi, budaya, sejarah, geografi, dan politik. Karena tiap aspek kehidupan sosial itu mencakup lingkup yang luas, untuk mempelajari dan mengkajinya menuntut bidang-bidang ilmu yang khusus.

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di SD yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan kehidupan sosial. Memuat  materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, anak diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Mata pelajaran IPS menurut GBHN dan kurikulum 2006 adalah materi pelajaran yang disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang studi IPS, karena di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat disebabkan oleh kehidupan masyarakat global yang selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang melalui tujuan umum yakni mengembangkan pengetahuan dan kemampuan menganalisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Untuk mencapai tujuan tersebut diatas dalam pembelajaran IPS di SD guru perlu memperhatikan sistem pembelajaran yang benar- benar mampu memberikan laporan kemajuan siswa secara keseluruhan dari semua aktifitas siswa. Sehingga siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPS yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Fakta yang ditemukan dilapangan` dalam`pembelajaran IPS khususnya siswa kelas IV SDN 115 Patampanua tersebut belum terlaksana dengan baik, hasil observasi dan interviuw pada tanggal 18 Februari 2017 terungkap bahwa, pada saat proses pembelajaran berlangsung guru mendominasi kelas dan menjadi sumber utama pengetahuan, kurang memperhatikan aktivitas aktif siswa, interaksi siswa, negosiasi makna, dan konstruksi pengetahuan, guru juga masih cenderung menggunakan pembelajaran konvensional, guru dalam menyampaikan materi pembelajaran belum menggunakan alat peraga dan media yang inovatif, sehingga pada saat proses pembelajaran bersifat *teacher centre*, dimana proses pembelajaran hanya berfokus pada guru saja, sehingga pembelajaran tidak efektif dan tentunya guru mengalami kesulitan dalalm mencapai tujuan pembelajaran pada setiap pokok bahasan IPS yang diajarkan. Hal tersebut akhirnya berimplikasi pada rendahnya hasil belajar siswa dalam penguasaan materi IPS

Melalui media gambar tiga dimensi (3D) siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran IPS di SD. pelajaran IPS adalah materi pelajaran yang disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang studi IPS, karena di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat disebabkan oleh kehidupan masyarakat global yang selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang melalui tujuan umum yakni mengembangkan pengetahuan dan kemampuan menganalisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Penerapan media gambar tiga dimensi dapat merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa meningkatkan motivasi belajarnya.Model ini memberikan kesempatan kepada murid untuk dapat lebih berimajinatif berbagai tujuan atau gaya. Dengan menggunakan media belajar, proses belajar mengajar akan lebih efektif karena suasana belajar akan menyenangkan dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Bahri mengatakan dalam (Ahmad Susanto, 2014) bahwa media sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri, karena memang gurulah yang menghendakinya untuk membantu pesan-pesan dari bahan pelajaran yang diberikan oleh guru kepada anak didik. Guru sadar bahwa tanpa bantuan media, maka bahan pelajaran sukar untuk dicerna dan dipahami oleh setiap anak didik, terutama bahan pelajaran yang rumit dan kompleks. Dengan pemanfaatan media, maka ada balikan dari guru dan siswa untuk berinteraksi, di mana di dalam proses belajar mengajar guru dan siswa sudah dapat berkomunikasi begitu pula dengan siswa dan siswa. Selain itu, pemanfaatan media ini, adanya interaksi optimal antara guru dengan siswa dan di antara siswa dengan siswa yang lainnya, di mana hal tersebut dapat dikatakan bahwa di dalam prose belajar mengajar di kelas terjalin interaksi yang baik antara guru, siswa, dan siswa dengan siswa lainnya.

Berdasarkan temuan-temuan masalah pembelajaran menulis diatas , maka peneliti melakukan tindakan perbaikan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS melalui penelitian tindakan kelas ( PTK ) dengan judul : “Penerapan Media Gambar Tiga Dimensi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SDN 115 Patampanua Kecamatan Patampanua “.

1. **Rumusan Masalah**.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis menemukan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan media gambar tiga dimensi dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS di kelas IV SDN 115 Patampanua Kecamatan Patampanua?
2. Apakah hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS dapat meningkat melalui penerapan media gambar tiga dimensi di kelas IV SDN 115 Patampanua Kecamatan Patampanua?
3. **Tujuan Penelitian**

Tujuan peneliatian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan media gambar tiga dimendi dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS di kelas IV SDN 115 Patampanua Kecamatan Patampanua.

1. **Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat Teoritis

1. Melalui penelitian ini diharapkan guru Sekolah Dasar dan peneliti memiliki pengetahuan dan wawasan tentang penerapan media gambar tiga dimensi untuk mata pelajaran IPS kelas IV sebagai salah satu bentuk inovasi pembelajaran di Sekolah Dasar.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru kelas agar dapat menciptakan iklim yang benar-benar menunjang proses belajar mengajar secara optimal melalui pengembangan kurikulum yang sesuai dengan pembelajaran.
3. Hasil penelitian ini diharapkan guru Sekolah Dasar dan peneliti memiliki teori pembelajaran yang dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa .

 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan guru Sekolah Dasar mendapat pengalaman secara langsung dalam penggunaan media gambar tiga dimensi pada mata pelajaran khususnya IPS kelas IV.
2. Hasil penelitian ini diharapkan peneliti mendapat pengalaman nyata dan menerapkan median gambar di sekolah.
3. Hasil penelitian ini diharapkan lembaga dapat menjadikan sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya dan memberikan pengetahuan tentang menulis.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **KAJIAN PUSTAKA**
	* + 1. **Media Gambar Tiga Dimensi (3D)**
				1. **Pengertian Media**

 Media menurut Yamin merupakan kata jamak dari medium berasal dari kata latin memiliki arti perantara (between). Secara defenisi media adalah suatu perangkat yang dapat menyalurkan informasi dari sumber ke penerima informasi.

Media pembelajaran dapat menambah kualitas motivasi belajar siswa dalam proses pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan mutu hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa yang bersangkutan, hal tersebut terjadi karena penggunaan media pembelajaran dapat membuat siswa tertarik sehingga motivasi siswa dalam belajar semakin meningkat dan siswa juga akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan, yang pada akhirnya siswa dapat

berinteraksi secara langsung dan tidak hanya sekedar mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru.

Media pembelajaran memiliki posisi yang strategis sebagai perantara dalam proses interaksi antara siswa dengan guru. Kedudukan media pembelajaran sebagai mediator yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Pada penggunaan media tiga dimensi dalam pelajaran matematika yang berupa bentuk bangun ruang memiliki posisi sebagai alat komunikasi antara guru dan siswa dalam memahami materi yang diajarkan.

* + - * 1. **Fungsi Media Pembelajaran**

Beberapa fungsi dari media pembelajaran antara lain :

1. Berperan sebagai komponen yang membantu mempermudah / memperjelas materi atau pesan pembelajaran dalam proses pembelajaran.
2. Membuat pembelajaran menjadi menarik
3. Membuat pembelajaran lebih realistis / obyektif
4. Menjangkau sasaran yang luas
5. Menghilangkan verbalisme yang hanya bersifat kata-kata
	* + - 1. **Manfaat**

Penyampain materi dengan menggunakan media pembelajaran dianggap penting karena media pembelajaran disini dapat membantu menstimulus indera dari pesarta didik. Menurut Kemp dan Dayton dalam Arsyad (2007), dalam pengembangan sumber belajar, media pembelajaran memiliki manfaat yaitu:

1. Penyampaian materi pelajaran lebih baku.
2. Pengajaran bisa lebih menarik.
3. Pembelajaran menjadi lebih interaktif.
4. Lama waktu pengajaran dapat dipersingkat.
5. Kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan.
6. Pengajaran dapat diberikan kadan dan dimana saja diinginkan maupun

diperlukan.

1. Sikap positif siswa terhadap apa yang mereka pelajari dan terhadap proses

 belajar dapat ditingkatkan.

1. Peran guru dapat berubah kearah yang lebih positif.

Dalam penerapannya media pembelajaran menurut Rudi Susilana memiliki aspek-aspek kegunaan diantaranya adalah:

1. Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalisme.
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga dan daya indera.
3. Menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara murid dengan sumber belajar.
	1. **Media Gambar Tiga Dimensi (3D)**
4. **Pengertian Media Gambar Tiga Dimensi**

Menurut Daryanto (2012) Media pembelajaran tiga dimensi, yaitu media yang tampilannya dapat diamati dari arah pandang mana saja dan mempunyai dimensi panjang, lebar,dan tinggi/tebal. Media tiga dimensi juga dapat diartikan sekelompok media tanpa proyeksi yang penyajiannya secara visual tiga dimensi. Kelompok media ini dapat berwujud sebagai benda asli baik hidup maupun mati, dan dapat berwujud sebagai tiruan yang mewakili aslinya. Menurut Ashar (2012) media tiga dimensi memiliki arti sebuah media yang tampilannya dapat diamati dari arah pandang mana saja dan mempunyai dimensi panjang, lebar dan tinggi/tebal, kebanyakan merupakan objek sesungguhnya. Sedangkan menurut Moedjiono bahwa media tiga dimensi memiliki beberapa kelebihan diantaranya dapat menunjukkan objek secara utuh baik konstruksi maupun cara kerja, dapat memberikan pengalaman secara langsung, penyajiannya secara konkrit dan menghindari verbalisme.

Benda asli ketika akan difungsikan sebagai [media pembelajaran](http://satulagi.com/?p=223) dapat dibawa langsung ke kelas, atau siswa sekelas dikerahkan langsung ke dunia sesungguhnya di mana benda asli itu  berada. Apabila benda aslinya sulit untuk dibawa ke kelas atau kelas tidak mungkin dihadapkan langsung ke tempat di mana benda itu berada, maka benda tiruannya dapat pula berfungsi sebagai media pembelajaran yang efektif.

Media tiga dimensi pada dasarnya merupakan media natural (alami) yang memiliki ukuran panjang, lebar, dan tinggi, serta memiliki volume. Media tiga dimensi ini memiliki kemampuan untuk menyajikan pesan-pesan pembelajaran dengan menggunakan semua saluran indera manusia, baik penglihatan (visual), pendengaran (auditif), penciuman (distinguinis), pencecap (olvatorik) maupun rabaan (taktil). Media tiga dimensi ini pada dasarnya merupakan media yang tidak tembus pandang namun apabila kita proyeksikan dengan melalui LCD yang berkamera maka apapun bentuk media tiga dimensi ini akan tampak layar proyeksi.

Dengan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa media tiga dimensi merupakan alat peraga dimana membantu guru untuk menyampaikan pelajaran terhadap siswa dengan menggunakan benda-benda tiruan dimana alat tersebut dapat diraba dan dilihat atau tidak abstrak.

1. **Karakteristik Media Tiga Dimensi**

Karakteristik dapat dilihat dari kemampuan membangkitkan rangsangan indra penglihatan, pendengaran, perabaan percakapan, maupun penciuman atau kesesuainnya dengan tingkat hirarki belajar, secara umum karakteristik media tiga adalah sebagai berikut :

1. Pesan yang sama dapat disebarkan keseluruh siswa secara serentak.
2. Penyajiannya berada dalam kontrol guru.
3. Cara penyimpannya mudah (praktis).
4. Dapat mengatasi keterbatasan ruang,waktu, dan indera.
5. Menyajikan objek-objek secara diam.
6. Terkadang dalam penyajiannya memerlukan ruangan gelap.
7. Lebih mahal dari kelompok grafis.
8. Sesuai untuk mengajarkan ketrampilan tertentu.
9. Sesuai untuk belajar secara berkelompok atau individu.
10. Praktis digunakan untuk semua ukuran ruang kelas.
11. Mampu menyajikan teori dan praktik secara terpadu.

Menurut Anderson (1983), media tiga dimensi memiliki karakteristik sebagai berikut:

 1. Mencakup rupa benda-benda natural, termasuk objek (benda yang

 sesungguhnya), specimen (manikin), dan model atau  mock-up.

1. Menggunakan saluran penerimaan semua indra manusia yakni

 mencakup

 indra visual, dengar, taktil, penciuman, dan pengecapan.

1. Memiliki ukuran panjang, lebar, dan tinggi (volume).
2. Pesan yang terkandung dituangkan di dalam bentuk fisiknya.
3. Dilihat dari aspek cara penyajian isinya, ada media tiga dimensi yang menyajikan pesan kandungnya secara spontan dan total.

Produksi media tiga dimensi tidak dapat lepas dari pengembangan instruksional terutama terhadap tujuan yang akan dicapai. Di samping itu, dalam memproduksi media tiga dimensi ini tidak boleh melupakan karakteristik media itu sendiri, karakteristik siswa, sifat pesan, dan prosedur penggunaanya. Membuat media ini tidak asal buat saja meskipun hasilnya baik. Tetapi harus memperhatikan prisip-prinsip dan unsur pembuatannya.

1. **Jenis-Jenis Media Tiga Dimensi**

Media tiga dimensi yang sering digunakan dalam pembelajaran adalah model dan boneka. Model adalah bentuk yang dapat dikenal menyerupai persis benda sesungguhnya dalam ukuran skala yang diperbesar atau dikecilkan. Boneka merupakan jenis model yang dipergunakan untuk memperlihatkan permainan.

Model dapat dikelompokkan kedalam enam kategori yaitu model padat (*solid model*), model penampang (*cutaway model*), model susun (*builed-up model*), model kerja (*working model*), *mock-up*, dan diorama. (Sudjana, 2010) Masing-masing kategori model tersebut mungkin mempunyai ukuran yang sama persis dengan ukuran aslinya atau mungkin dengan skala yang lebih besar atau lebih kecil dari pada objek yang sesungguhnya. Berikut ini akan dijelaskan jenis-jenis model yang telah dikemukakan diatas.

1. **Kelebihan Media Tiga  Dimensi**

Menurut Moedjiono ( dalam Wakhid: 1992 )   kelebihan dari media visual tiga dimensi:

1. Memberikan pengalaman secara langsung.
2. Penyajian secara konkrit dan menghindari verbalisme.
3. Dapat menunjukkan objek secara utuh baik konstruksi maupun cara kerjanya.
4. Dapat memperlihatkan struktur organisasi secara jelas.
5. Dapat menunjukkan alur suatu proses secara jelas.
6. **Syarat media gambar tiga dimensi yang baik untuk media pendidikan dan langkah- langkah media gambar tiga dimensi**
7. Syarat media gambar tiga dimensi yang baik untuk media

Sebelum menggunakan media gambar dalam proses pembelajaran, seorang guru harus memperhatikan langkah-langkah menggunakannya, agar pembelajaran dengan menggunakan media dapat berjalan dengan baik. Adapun yang harus di perhatikan oleh seorang guru dalam menggunakan media gambar diantaranya adalah :

1. Harus autentik
2. Gambar tersebut haruslah secara jujur melukiskan situasi seperti orang melihat benda sebenarnya.
3. Sederhana
4. Komposisinya hendaknya cukup jelas menunjukkan poin-poin pokok gambar.
5. Ukuran relatif
6. Gambar dapat membesarkan atau memperkecil objek / benda sebenarnya.
7. Gambar sebaiknya mengandung gerak atau perbuatan
8. Gambar yang baik tidaklah menunjukkan objek dalam keadaan diam tetapi memperlihatkan aktivitas tertentu.
9. Gambar yang bagus belum tentu baik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Walaupun dari segi mutu kurang, gambar karya siswa sendiri seringkali lebih baik.
10. Tidak setiap gambar yang bagus merupakan media yang bagus. Sebagai media yang baik, gambar hendaklah bagus dari sudut seni dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
11. Langkah langkah Penggunaan Media Gambar tiga dimensi

Menurut Sumarno (dalam Sumarno, http: //elearning.unesa.ac.id) media pembelajaran yang telah dipilih dapat digunakan secara efektif dan efisien harus menempuh langkah-langkah secara sistematis. Ada tiga langkah pokok yang dapat dilakukan dalam penggunaan media termasuk media realia yaitu:

1. Persiapan. Persiapan maksudnya kegiatan dari seorang tenaga pengajar yang akan mengajar dengan menggunakan media. Kegiatan-kegiatan yang bisa dilakukan tenaga pengajar pada langkah persiapan diantaranya:
2. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagaimana bila akan mengajar seperti biasa. Dalam RPP cantumkan media yang akan digunakan.
3. Menyiapkan dan mengatur peralatan yang akan digunakan agar dalam pelaksanaannya nanti tidak terburu-buru dan peserta didik dapat melihat dan mendengar dengan baik.
4. Pelaksanaan/Penyajian. Tenaga pengajar pada saat melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan media perlu mempertimbangkan seperti:
5. Yakinkan bahwa semua media dan peralatan telah lengkap dan siap digunakan.
6. Jelaskan tujuan yang akan dicapai.
7. Jelaskan lebih dahulu apa yang harus dilakukan oleh peserta didik selama proses pembelajaran.
8. Hindari kejadian-kejadian yang bisa mengganggu perhatian /konsentrasi, dan ketenangan peserta didik.
9. Tindak lanjut Aktivitas ini perlu dilakukan untuk memantapkan pemahaman peserta didik tentang materi yang dibahas dengan menggunakan media. Disamping itu aktivitas ini bertujuan untuk mengukur efektivitas pembelajaran yang telah dilakukannya. Kegiatan-kegiatan yang bisa dilakukan diantaranya diskusi, eksperimen, observasi, latihan dan tes
10. **Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**
	1. **Pembelajaran IPS**

Pola pembelajaran IPS menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan pada siswa. Penekanan pembelajarannya bukan sebatas pada upaya mencekoki atau menjejali siswa dengan sejumlah konsep yang bersifat hafalan belaka, melainkan terletak pada upaya agar mereka mampu menjadikan apa yang telah dipelajarinya sebagai bekal dalam memahami dan ikut serta dalam melakoni kehidupan masyarakat lingkungannya, serta sebagai bekal bagi dirinya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Di sinilah sebenarnya penekanan misi dari pembelajaran IPS. Oleh karena itu, rancangan pembelajaran guru hendaknya diarahkan dan difokuskan sesuai dengan kondisi dan perkembangan potensi siswa agar pembelajaran yang dilakukan benar- benar berguna dan bermanfaat bagi siswa (Kosasih, 1994).

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah suatu bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi. (Kasim, 2008). Geografi, sejarah, sosiologi, dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Pembelajaran geografi memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dengan wilayah-wilayah, sedangkan sejarah memberikan kebulatan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai priode. Antropologi meliputi studi-studi komparatif yang berkenaan dengan nilai-nilai kepercayaan, struktur sosial, aktivitas-aktivitas ekonomi, organisasi politik, ekspresi-ekspresi dan spiritual, teknologi, dan benda-benda budaya dari budaya-budaya terpilih. Ilmu ekonomi tergolong kedalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan pembuatan keputusan. Sosiologi merupakan ilmu-ilmu tentang prilaku seperti konsep peran kelompok, institusi, proses interaksi dan kontrol sosial.

Kosasih (2006) menyatakan bahwa IPS adalah merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya serta kemudian diolah berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan dan didaktif untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan.

Berkenaan dengan indetifikasi hasil belajar IPS (Ahmad Susanto. 2014) mengemukakan tujuan Pendidikan IPS dapat digunakan sebagai acuan yang diselaraskan dengan teori-teori psikologi tentang hakikat proses dan hasil belajar untuk menjadi sebuah konstruk hasil belajar IPS yang komprehensif dan spesifik. Penggunaan teori sebagai acauan didasarkan atas salah satu fungsi evaluasi yakni untuk mengetahui kesesuaian antara hasil belajar dengan tujuan yang dikehendaki. Dari fungsi evaluasi tersebut. Sehingga tujuan pembelajaran IPS dapat diidentifikasi sebagai hasil belajar IPS yang diharapkan terbentuk pada diri peserta didik setelah melalui serangkaian proses belajar. Untuk itu, perlu disajikan telaah kritis beberapa teori/ pendapat ahli mengenai tujuan IPS untuk dijadikan dasar sintesis menuju pemahaman untuk mengenai hasil belajar IPS.

Pada sisi lain, Oemar Hamalik (dalam Hidayati. 2008 ) mengidentifikasi tujuan pendidikan IPS berorientasi pada pembentukan tingkah laku siswa yang meliputi: (1) pengetahuan dan pemahaman, (2) sikap belajar, (3) nilai dan sikap sosial, (4) keterampilan. Perbedaan mendasar pendapat Oemar Hamalik dengan Jarolimek adalah identifikasi Oemar pada aspek sikap belajar sebagai salah satu bentuk tujuan ataupun hasil belajar IPS. Sikap belajar dimaknai sebagi kemampuan yang terlihat pada proses belajar yang dihasilkan melalaui habituasi aktivitas belajar serta dapat pula berfungsi sebagai keterampilan hidup sehari-hari, sebagai contoh adalah kemampuan menyelidiki, memecahkan masalah, berfikir kritis dsb. Kemampuan tersebut dihasilkan melalaui aktivitas belajar IPS dengan menghubungkan berbagai konsep, fakta, permasalah sosial yang bersifat kompleks menjadi sebuah alur yang terstruktur. Selain itu sikap belajar juga diarahkan pada pengembangan motivasi, imajinasi, minat, dan keinginan untuk melanjutkan eksplorasi IPS sampai di luar kelas (lingukungan masyarakat).

Sedangkan menurut Leonard (Kasim, 2008) mengemukakan bahwa IPS menggambarkan interaksi individu atau kelompok dalam masyarakat baik dalam lingkungan mulai dari yang terkecil misalkan keluarga, tetangga, rukun tetangga atau rukun warga, desa / kelurahan, kecamatan, kabupaten, profinsi, Negara dan dunia. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan IPS adalah disiplin-displin ilmu sosial ataupun integrasi dari berbagai cabang ilmu sosila seperti : sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, dan antropologi yang mempelajari masalah-masalah sosial.

Tujuan Mata pelajaran IPS disekolah dasar marupakan program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memilki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS disekolah diorganisasikan secara baik.

* 1. **Keragaman Suku Bangsa dan Budaya Sebagai Materi Pada Mata Pelajaran IPS SD**

Mata pelajaran IPS sebagai ilmu sosial yang erat sekali hubungannya dengan kehidupan sosial merupakan wahana untuk mengenal, menerima dan menghargaikeragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia Mengingat Indonesia adalah sebuah negara kesatuan yang memiliki padat penduduk, banya pulau, beragam suku, adat istiadat bahasa daerah yang berbeda satu sama lain. Keragaman (Pluralitas) ini sangat rentan terjadi disintegrasi jika tidak ada pondasi yang memersatukan keragaman tersebut. Karena itu muncullah Bhineka Tunggal Ika sebagai semboyan Negara Indonesia.

Tercapainya pemahaman yang baik kepada masyarakat tentang pentingnya persatuan dan kesatuan Negara sangat bergantung kepada aspek pendidikan. Pendidikan dianggap berperan penting dalam membentuk karakter bangsa. Penanaman pemahaman tentang kekayaan bangsa yang multikulral ini harus ditanam sedini mungkin kepada siswa. Diharapkan peserta didik mampu memahami bahwa negara ini kaya. Kaya akan suku bangsa, bahasa daerah, kearofan lokal, adat istiadat dan budaya. Berangkat dari pluralitas budaya dan pengandaian pendidikan konstruktifisme (constructivism) maka dalam pengelolaan pendidikan harus berangkat dari suatu keyakinan bahwa setiap warga masyarakat memiliki konstruks mengenai identitas budaya yang mereka pilih. Dengan demikian maka pendidikan harus membuka pengakuan dan keterbukaan bagi masyarakat untuk mengekspresikan simbol dan lambang-lambang partikularitas budaya mereka. Hanley (dalam Zainuddin. 2004) menegaskan, bahwa pendidikan harus memberi sumbangan dalam menumbuhkan kesadaran akan pluralisme budaya.

Sebagaimana terlampir di dalam Undang-Undang Dasar 1945 tentang pendidikan dan kebudayaan pasal 32 ayat 1 disebutkan bahwa Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.

Pada level sekolah dasar siswa diberi ruang untuk menciptakan struktur pengetahuan dan konstruks tentang identitas budaya mereka sendiri. Perspektif ini mengimplikasikan keharusan menerima keragaman konstruk siswa, karena memang siswa sekolah datang dari berbagai latar belakang nilai, keyakinan, kultur, etnisitas, ideologi maupun agama. Oleh karena itu pendidikan tidak bisa dikemas dengan cara monokultural, melainkan tetap harus menyediakan ruang bagi siswa untuk bisa memasuki arus transformasi sosial yang menuntut egalitarian, demokratisasi, dan keadilan di tengah pluralitas budaya.

Dengan demikian Zainuddin (2004) mengemukakan dalam pengembangan pendidikan multikultural adalah penyadaran akan pentingnya nilai-nilai yang menopang budaya plural. Nilai-nilai itu harus dikembangkan menjadi bagian dari budaya sekolah. Artinya sekolah tidak bisa hanya dikonsep sebagai institusi untuk menguasai pengetahuan dan pengembangan potensi dalam perspektif monokultur. Institusi pendidikan juga harus menjadi arena bagi siswa yang dikembangkan atas dasar prinsip multikultur. Dalam institusi seperti itu pendidikan menjadi sebuah media menumbuhkan seperangkat nilai pluralisme, seperti cara memberikan penghargaan terhadap diri sendiri secara adil. Dari cara menghargai diri sendiri yang proporsional, akan berdampak kepada cara bersikap dan menghargai orang lain secara adil pula. Lebih jauh akan tumbuh kemudian sikap menghormati dan peduli atas hak-hak orang lain yang memiliki berbagai perbedaan, baik dalam berpendapat, temperamen maupun latar belakang, di samping menumbuhkan kesadaran akan perbedaan, penting pula untuk ditumbuhkan nilai-nilai (equality). Dengan pandangan kesederajatan ini, dikembangkan pemahaman bahwa setiap siswa memiliki hak-hak dasar (basic right) yang sama, tanpa membedakan perbedaan ras, gender, usia, kapabilitas, keyakinan keagamaan, afiliasi politik, kewarganegaraan, wilayah dan latar belakang mereka. Pengakuan hak-hak dasar yang setara tanpa pandang bulu itu akan terwujud jika ditanamkan nilai-nilai tanggung jawab bersama sebagai anak bangsa. Nilai-nilai yang mampu mendorong sikap terbuka bagi setiap siswa untuk turut berpartisipasi dalam proses sosial maupun politik. Terbuka bagi partisipasi setiap siswa dalam memecahkan masalah dan menciptakan kebaikan bersama.

1. **Hasil Belajar IPS**

 Belajar pada hakikatnya adalah aktivitas secara sadar yang meliputi aspek mental dan psikis yang menimbulkan perubahan positif. Aktivitas belajar dapat terjadi dalam bentuk alamiah yakni kematangan dan penyesuain diri, dapat pula secara artifisial yakni dari proses pemaknaan pengalaman, bermain, mengingat dan latihan. Namun penekanan belajar justru pada konsep perubahan, di mana dalam belajar, perubahan merupakan indikasi mutlak dari suatu proses belajar yakni tolak ukur terjadinya aktivitas belajar. Konsep perubahan dalam hal ini dimaknai sebagai hasil belajar.

 Secara umum hasil belajar didefenisikan sebagai perubahan-perubahan dalam diri peserta didik yang terjadi sebagai akibat dari proses belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat susanto, bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Jika dihubungkan dengan proses evaluasi, Nawawi mengartikan hasil belajar sebagai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dengan skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumalah materi pelajaran tertentu. Sajian defenisi di atas memaknai hasil belajar berdasarkan aspek forma ontologis, untuk menyajikan pemahaman yang komprehensif diperlukan kajian berdasarkan aspek materil ontologis tentang apa itu hasil belajar. Berdasarkan kajian meteril ontologis, hasil belajar diiidentifikasi berdasarkan bentuk, unsur, atau domain. Menurut Susanto mengadaptasi teori tiga ranah hasil belajar menjadi pemahaman konsep (ranah kognitif), keterampilan proses (ranah psikomotor) dan sikap siswa (aspek afektif). pada prisipnya pendapat tersebut meliputipemaknaan terhadap ranah pemahaman sebagai suatu proses bertahap yang meliputi menerjemahkan, menginterpretasi, ekstrapolasi, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi serta pemaknaan keterampilan proses sebagai keterampilan yang mengarah kepada pembangunan mental, fisik, dan sosial.

 Pendapat yang terhadap indetifikasi ranah hasil belajar dapat dikutip dari pendapat Gagne yang menyatakan hasil belajar dapat berupa informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, keterampilan motorik, dan sikap. Informasi verbal adalah kapabilitas mengungkapkan pngetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakaukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisasi gerak. Dan sikap yaitu kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

 Dalam pendapat ini, hasil belajar hanya diidentifikasi bentuk kompetensinya tanpa adanya gradasi dari kompetensi tersebut sehingga perbedaan hasil belajar dipandang bukan pada tingkatan kompetensi tetapi cenderung pada perbedaan hasil pada konteks tertentu.

 Dalam pembelajaran di kelas, terdapat perbedaan hasil belajar antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya. Perbedaan hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh beragam faktor, tidak hanya pada kapasitas input siswa. Rohmalina wahab mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar secara umum terbagi dua yakni faktor internal dan eksternal, faktor internal berkaitan dengan faktor fisiologi dan psikologis sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan sosial dan nonsosial.[[1]](#footnote-1) Untuk itu, guru harus senantiasa memperhitungkan faktor-faktor tersebut untuk memberikan kesempatan yang sama bagi setiap peserta didik dalam mengoptimalkan capaian hasil belajarnya.

 Berkenaan dengan indetifikasi hasil belajar IPS, teori-teori tujuan Pendidikan IPS (PIPS) dapat digunakan sebagai acuan yang diselaraskan dengan teori-teori psikologi tentang hakikat proses dan hasil belajar untuk menjadi sebuah konstruk hasil belajar IPS yang komprehensif dan spesifik. Penggunaan teori tujuan PIPS sebagai acauan didasarkan atas salah satu fungsi evaluasi yakni untuk mengetahui kesesuaian antara hasil belajar dengan tujuan yang dikehendaki. Dari fungsi evaluasi tersebut, potret hasil belajar PIPS tidak dapat dipisahkan dengan tujuan PIPS itu sendiri. Sekalipun dalam sajian pembelajaran PIPS tertentu terdapat tujuan yang bersifat spesifik namun secara umum tujuan-tujuan pembelajaran tersebut tidak keluar dari pakem dan identitas tujuan PIPS secara umum. Sehingga tujuan pembelajaran IPS dapat diidentifikasi sebagai hasil belajar IPS yang diharapkan terbentuk pada diri peserta didik setelah melalui serangkaian proses belajar. Untuk itu, perlu disajikan telaah kritis beberapa teori/ pendapat ahli mengenai tujuan IPS untuk dijadikan dasar sintesis menuju pemahaman untuk mengenai hasil belajar IPS.

 Pada sisi lain, Oemar Hamalik mengidentifikasi tujuan pendidikan IPS berorientasi pada pembentukan tingkah laku siswa yang meliputi: (1) pengetahuan dan pemahaman, (2) sikap belajar, (3) nilai dan sikap sosial, (4) keterampilan. Perbedaan mendasar pendapat Oemar Hamalik dengan Jarolimek adalah identifikasi Oemar pada aspek sikap belajar sebagai salah satu bentuk tujuan ataupun hasil belajar IPS. Sikap belajar dimaknai sebagi kemampuan yang terlihat pada proses belajar yang dihasilkan melalaui habituasi aktivitas belajar serta dapat pula berfungsi sebagai keterampilan hidup sehari-hari, sebagai contoh adalah kemampuan menyelidiki, memecahkan masalah, berfikir kritis dsb. Kemampuan tersebut dihasilkan melalaui aktivitas belajar IPS dengan menghubungkan berbagai konsep, fakta, permasalah sosial yang bersifat kompleks menjadi sebuah alur yang terstruktur. Selain itu sikap belajar juga diarahkan pada pengembangan motivasi, imajinasi, minat, dan keinginan untuk melanjutkan eksplorasi IPS sampai di luar kelas (lingukungan masyarakat).

 Berdasarkan kajian konseptual dapat disimpulkan bahwa hasil belajat IPS adalah berbagai bentuk perubahan sebagai hasil dari proses belajar tentang berbagai fakta, konsep dan fenomena sosial yang aspek perubahannya meliputi aspek pengetahuan sosial, sikap belajar, nilai dan sikap sosial, serta keterampilan sosial.

1. **KERANGKA PIKIR**

Kerangka pikir Penerapan Media Gambar Tiga Dimensi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS Kelas IV SDN 115 Patampanua Kacamatan Patampanua

**Aspek Siswa**

* Kurang berinteraksi antara guru dan sesama siswa.
* Pasif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran
* Kurang mampu menganalisis pembelajaran.
* Kurangnya motivasi belajar

**Aspek Guru**

* Pengajaran masih bersifat Konvensional
* Kurang mengaktifkan siswa dalam kegiatan pembelajaran
* Kurang mengembangkan media pembelajaran
* Pengelolaan interaksi belajar mengajar tidak efektif.

Penerapan Media Gambar Tiga Dimensi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Kelas IV SDN 115 Patampanua Kacamatan Patampanua

**Langkah – Langkah Media Gambar Tiga Dimensi**

**Tahap Persiapan**

* Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagaimana bila akan mengajar seperti biasa.
* Menyiapkan dan mengatur peralatan yang akan digunakan agar dalam pelaksanaannya nanti tidak terburu-buru dan peserta didik dapat melihat dan mendengar dengan baik.

**Tahap Pelaksanaan**

* Yakinkan bahwa semua media dan peralatan telah lengkap dan siap digunakan.
* Jelaskan tujuan yang akan dicapai.
* Jelaskan lebih dahulu apa yang harus dilakukan oleh peserta didik selama proses pembelajaran.
* Hindari kejadian yang bisa mengganggu perhatian /konsentrasi, dan ketenangan peserta didik.
* Tindak lanjut Aktivitas dilakukan untuk memantapkan pemahaman peserta didik tentang materi yang dibahas dengan menggunakan media gambar tiga dimensi. Disamping itu aktivitas ini bertujuan untuk mengukur efektivitas pembelajaran yang telah dilakukannya. Kegiatan-kegiatan yang bisa dilakukan diantaranya diskusi, eksperimen, observasi, latihan

**Hasil Belajar Siswa Meningkat**

**Pembelajaran IPS Kelas IV SDN 115 Patampanua**

1. **HIPOTESIS TINDAKAN**

Hipotesis tindakan penelitian ini adalah dengan penerapan media gambar tiga dimensi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas IV SDN 115 Patampanua Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan Kualitatif melalui metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto (Utami 2010 : 37) mengemukakan bahwa “pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian bertujuan untuk mencari data secara merata dari siswa secara komprehensif tentang pembelajaran menulis. Dengan demikian merekadapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri untuk membuat perubahan-perubahan yang signifikan. Menurut Moleong, 2000, Menurut Creswell 1994 berdasarkan tipe data kualitatif maka terdapat 4 (empat) macam tipe pengumpulan data yaitu: 1) observasi, 2) wawancara, 3) dokumen, 4) alat-alat audiovisual. Atas dasar hal tersebut penulis mengklasifikasikan teknik pengumpulan informasi (data) menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu: 1) observasi, 2) wawancara, 3) dokumen, sedangkan alat-alat audiovisual penulis sebut sebagai alat bantu pengumpulan data. melalui pendekatan kualitatif ini untuk mengkaji apakah upaya yang dilakukan guru dapat meningkatkan pemahaman menulis dengan menggunakan strategi aktivitas menulis terbimbing bagi murid kelas IV SDN 115 Patampanua Kabupaten Pinrang.

 Metode merupakan suatu cara untuk mencapai tujuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa metode adalah cara yang teratur dan terarah baik-baik untuk mencapai tujuan. Jadi metode merupakan cara-cara yang ditempuh guru untuk menciptakan situasi pembelajaran yang benar-benar menyenangkan dan mendukung bagi kelancaran proses belajar mengajar dan tercapainya hasil belajar anak yang memuaskan. Penelitian Tindakan Kelas merupakan satu jenis penelitian yang dilakukan guru sebagai pengelola program pendidikan. Menurut Kasbolah (Utami 2010:10) mengemukakan bahwa “ PenelitianTindakan Kelas adalah penelitian yang dalam bidang pendidikan dilaksanakan dalam kawasan kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan atau kualitas pembelajaran”. Penelitian Tindakan Kelas merupakan salah satu upaya untuk guru dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Penggunaan pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan hasil belajar murid lebih meningkat, terutama dalam menulis.

 Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebab penelitian yang dilakukan langsung dalam proses penelitian dan mempunyai tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Menurut Rofiuddin ( Muliasa, 2001 : 26), penelitian mempunyai 4 ciri : (1) bersifat kolaboratif, (2) berfokus pada problem praktis, (3) penekanan pada pengembangan professional, (4) memerlukan adanya struktur proyek yang memungkinkan partisipan untuk berkolaborasi.

**B. Fokus Penelitian**

Untuk menjawab permasalahan di atas, ada beberapa faktor yang ingin diselidiki yaitu:

* 1. Proses pembelajaran IPS dikelas IV dengan menerapkan media gambar tiga dimensi.
1. Guru yaitu kemampuan dan keterampilan guru dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran. Apakah sesuai dengan langkah-langkah penerapan media gambar tiga dimensi.
2. Siswa yaitu dengan mengamati aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Apakah kreativitas berfikir siswa dalam memahami pembelajaran dengan penerapan media gambar tiga dimensi`sudah meningkat atau tidak.
	1. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 115 Patampanua Kabupaten Pinrang dapat dilihat dengan melakukan tes pada akhir setiap siklus.

**C. Setting Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN 115 dengan jumlah siswa 9 orang putra dan 12 orang putri. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017. Lokasi penelitian ditetapkan berdasarkan pertimbangan : (1) Masih ditemukan murid yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran IPS. (2) Di Sekolah Dasar Negeri 115 Patampanua belum pernah dilakukan penelitian penerapan media gambar dalam meningkatkan hasil belajar siswa. 3) Adanya dukungan dari kepala sekolah dan guru terhadap pelaksanaan penelitian ini.

Subyek dari penelitian ini adalah murid kelas IV SDN 115 Patampanua Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang yang aktif dan terdaftar pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017 sebanyak 21 orang yang terdiri dari 9 laki-laki dan 12 perempuan dengan sasaran utama meningkatkatkan hasil belajar siswa.

Pemilihan murid kelas IV SDN 115 Patampanua sebagai responden dengan alasan sebagai berikut : (1) Tingkat perkembangan kognitif usia antara 8 - 9 tahun yang lebih cenderung pada gambar-gambar, (2) Adanya variasi murid, dilihat dari status sosial, pendidikan dan pekerjaan orang tua mereka,(3) Masalah yang dialami murid kelas IV dalam pembelajaran IPS dan (4) Peneliti dan guru kelas IV dapat berkolaborasi.

1. **Prosedur dan Disain Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*Class Room* *Action Research*), yang dilakukan di kelas IV SDN 115 Patampanua kabupaten Pinrang. Penelitian tindakan kelas ini terdiri atas tiga siklus. Setiap siklus dilakukan lima rangkaian kegiatan. lima kegiatan utama yang ada pada setiap siklus menurut Arikunto 2007 yaitu :(1). pra tindakan, (2). Perencanaan, (3). Tindakan, (4). Observasi, (5). Refleksi, yang dapat digambarkan sebagai berikut :

Pratindakan

Perencanaan

Tindakan

Pelaksanaan tindakan

Observasi

Refleksi

Siklus I

Perencanaan

Tindakan

Pelaksanaan tindakan

Observasi

Refleksi

Siklus II

Perencanaan

Tindakan

Pelaksanaan tindakan

Observasi

Refleksi

Siklus III

BERHASIL

**Gambar. 3.1. Bagan Pelaksanaan Tindakan Penelitian**

Sumber : Diadaptasi dari Suharsimi Arikunto , 2008

1. **Rancangan Tindakan**

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan yang bertujuan meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV khususnya pelajaran IPS. Sesuai dengan rancangan penelitian tindakan kelas, masalah penelitian yang dikaji berkaitan dengan usaha peningkatan motivasi di kelas. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Rofi’uddin (1998:4) “ bahwa ciri esensi penelitian tindakan terletak pada tindakan dalam situasi yang dialami untuk memecahkan masalah-masalah praktis atau meningkatkan kualitas praktik”.Tahap-tahap yang dilaksanakan dalam penelitian tindakan ini mencakup (1) tahap perencanaan, dan (2) tahap pelaksanaan tindakan penelitian. Adapun tahap-tahap tersebut dapat disajikan sebagai berikut:

1. **Tahap perencanaan tindakan**

Kegiatan perencanaan adalah:

1. Refleksi awal. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah (1) membuat soal tes awal, (2) menentukan sumber data, (3) melakukan tes awal, (4) menetapkan kelompok, dan (5) menentukan subjek penelitian.
2. Menetapkan dan merumuskan rancangan tindakan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah: (1) menentukan tujuan pembelajaran, pada mata pelajaran keragaman suku dan budaya, tujuan pembelajaran pada poin ke-2 Dengan meneruskan tulisan, peserta didik mampu mengembangkan keterampilan menulis dengan mandiri. (2) menyusun kegiatan pembelajaran, strategi aktivitas menulis terbimbing dalam menulis dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:
3. Peserta didik membaca teks bacaan dengan cermat dan teliti (mengamati)
4. Peserta didik dibimbing untuk memahami bacaan dengan mendiskusikan kata-kata baru yang mungkin belum peserta didik kenal
5. Peserta didik menyimak bacaan dan media pembelajaran dan mengaitkannya dengan materi keragaman suku dan budaya yang ada disekitar masyarkat.
6. Meminta peserta didik untuk mengembangkan kreativitasnya dengan meneruskan bacaan sesuai dengan ide-ide yang muncul dari peserta didik
7. **Tahap pelaksanaan tindakan**

Tindakan dalam penelitian ini dilakukan menurut model yang ditawarkan oleh Mc.Taggart meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Keempat tahap tersebut diuraikan pada prosedur tindakan siklus I sebagai berikut:

1. **Tahap perencanaan tindakan**

Tahap perencanaan tindakan adalah persiapan perencanaan tindakan pembelajaran menulis dengan menggunakan strategi aktivitas menulis terbimbing, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyamakan appersepsi antara peneliti dan guru tentang konsep dan tujuan penggunaan media gambar tiga dimensi dalam pembelajaran IPS
2. Secara kolaboratif menyusun rencana tindakan pembelajaran siklus 1
3. Menentukan bahan materi ajar.
4. Menyusun rambu-rambu instrument data keberhasilan guru maupun instrument data keberhasilan murid, berupa: Format observasi, pedoman wawancara, tes, dan persiapan rekaman kegiatan tindakan berupa foto pelaksanaan tindakan.
5. Peneliti memberi pelatihan kepada guru cara mengimplementasikan rencana pembalajaran siklus 1 sebelum dilaksanakan tindakan
6. **Tahap pelaksanaan tindakan**

Tahap pelaksanaan tindakan merupakan tahap mengimplementasikan rencana tindakan yang telah disusun secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas IV SDN 115 Patampanua. Adapun kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan metode penerapan gambar dengan tahap sebagai berikut :

 **1). Tahap Observasi**

Tahap observasi adalah mengamati seluruh proses tindakan dan pada saat selesai tindakan. Fokus observasi yaitu aktivitas guru dan murid. Adapun aktivitas guru pada tahap awal pembelajaran tidak menginformasikan tentang tema yang akan dipelajari, pada saat pembelajaran berlangsung guru mengajarkan pembelajaran tematik, hal ini disebabkan karena baik guru maupun peneliti belum begitu memahami pembelajaran yang bersifat tematik. Adapun aktivitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung siswa belum mampu merangkai kata-kata hanya dengan melihat gambar menjadi sebuah tulisan.

1. **Tahap Refleksi**

Tahap akhir adalah merefleksi terhadap hasil yang dicapai pada setiap Siklus. Pada tahap ini dilakukan analisis data mengenai semua proses pembelajaran baik yang dilakukan oleh guru maupun murid,dari awal pembelajaran, inti sampai akhir pembelajaran. Apabila pada siklus pertama, hasil yang diinginkan belum tercapai, maka direncanakan tindakan berikutnya. Sedangkan keberhasilan murid dapat dilihat pada proses pembelajaran berlangsung dan hasil yang dicapai dalam menulis. Proses penilaian selama berlangsung tindakan digunakan format observasi seperti terlampir.

1. **Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

Pengumpulan Data dilakukan dengan Observasi, hasil tes belajar, studi dokumentasi. Teknik tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

* + 1. Observasi

Pengamatan dilaksanakan pada awal tindakan, pelaksanaan tindakan sampai akhir tindakaan. Teknik pengamatan yang digunakan berupa lembar observasi model *checklist* (√). Observasi yang dilakukan meliputi pengamatan terhadap proses dan hasil belajar. Adapun aspek yang diamati yaitu siswa dan guru. Hasil dari pantauan pengamatan ini kemudian akan didiskusikan dan dibahas bersama antara guru pengajar (peneliti) dan guru pengamat (observer). Setelah dilakukan analisis terhadap hasil proses, kemudian digabungkan dengan nilai hasil belajar dalam pembelajaran, untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran, dalam hal ini adalah nilai rata-rata kelas, nilai individu, dan ketuntasan belajar siswa.

* + 1. Dokumentasi

 Dokumentasi digunakan untuk melihat nilai hasil ulangan/tes sumatif siswa pada semester yang lalu sebagai bahan perbandingan dan acuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data tentang hasil belajar IPS kelas IV SDN 115 Patampanua kabupaten Pinrang, dan foto-foto selama tindakan berlangsung serta pelengkap data-data,

* + 1. Tes

 Dalam pengambilan data pada penelitian ini menggunakan dua jenis tes yakni Tes Objektif dan Tes Essay

1. Tes Objektif

 Istilah tes objektif sesuai dengan sifat tes, yaitu jelas, terhindar dari unsur rekayasa, dan nilai yang dihasilkan apa adanya dan siapa saja mudah melakukannya. Tujuan tes objektif, adalah untuk menilai hasil belajar yang telah diberikan oleh guru kepada murid-muridnya, atau oleh dosen kepada mahasiswa, dalam jangka waktu tertentu dan dalam pemeriksaannya dilakukan secara obyektif.

1. Tes Essay

 Linn dan Grounlund dalam Anwar (2009: 71), soal *esay* adalah, soal yang digunakan untuk mengukur (tujuan) pencapaian hasil belajar aspek yang kompleks. Dan dianjurkan perancang tes mengukur kemampuan peserta tes dalam bentuk analisis, mengorganisasi dan mengekspresikan ide-ide tentang sesuatu. Disebut juga *essay examination* merupakan alat penilaian hasil belajar, dalam bentuk pertanyaan tertulis yang menuntut jawaban: menguraikan, menjelaskan, membandingkan, memberi alasan, dengan menggunakan kata-kata dan bahasa sendiri atau mengekspresikan gagasan melalui bahasa tulisan.

1. **Teknik Analisis Data dan Indikator keberhasilan**

Analisis data pada penelitian ini dilakukan sepanjang penelitian berlangsung dan setelah pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan atas pertimbangan, bahwa jenis data yang diperoleh di lapangan berbentuk kalimat-kalimat dan aktivitas-aktivitas siswa dan guru. Dimana data tersebut akan diubah menjadi kalimat yang bermakna dan ilmiah. Model analisis yang digunakan pada saat pengumpulan data sesuai dengan model analisis yang dikemukakan oleh Mills, 2000 yaitu model mengalir (*flow* *model*). Model ini terdiri dari tiga komponen yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verfikasi. Ketiga komponen dilakukan secara baraturan.

 Jumlah nilai yang diperoleh

 Nilai = x 100 %

 Jumlah nilai yang seharusnya

Tabel. 3. 1 Tingkat keberhasilan (Mills, 2000)

|  |  |
| --- | --- |
| Taraf Keberhasilan | Kualifikasi |
| 85 % - 100 % | Sangat baik (SB) |
| 70 % - 84 % | Baik (B) |
| 55 % - 69 % | Cukup (C) |
| 46 % - 54 % | Kurang (K) |
| 0 % - 45 % | Sangat kurang (SK) |

Kegiatan mereduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data. Penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan data hasil reduksi. Kegiatan penyimpulan dilakukan setelah reduksi dan penyajin data. Apabila kesimpulan dirasakan tidak kuat, maka perlu verifikasi dan peneliti kembali mengumpulkan data di lapangan.

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini meliputi indikator proses dan hasil dalam penerapan media gambar tiga dimensi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Dari segi proses ditandai oleh keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, terlaksananya pembelajaran sesuai dengan rencana dan tahap-tahap pembelajaran dengan penerapan media gambar tiga dimensi yang tertera pada pedoman observasi harus mencapai kualifikasi baik (B).

Adapun kriteria yang digunakan untuk mengungkapkan kemampuan siswa adalah sesuai dengan kriteria standar yang diungkapkan oleh Mills, (2000: 9). Berdasarkan kriteria standar tersebut, maka peneliti menentukan tingkat kriteria keberhasilan tindakan pada penelitian ini dilihat dari proses dan meningkatnya motivasi belajar siswa secara individu maupun klasikal pada setiap siklus telah meningkat dan menunjukkan tingkat pencapaian ketuntasan ≥ 70% (B).

1. [↑](#footnote-ref-1)